

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Tari Sipatmo

Definisi Betawi dilihat dari pendekatan etnis adalah kelompok atau suku-suku mempunyai ciri-khas kebudayaan tertentu yang dapat membedakan orang Betawi bahwa Betawi dapat dibedakan dari kelompok-kelompok contohnya dari ciri khas kelompok tersebut. Dalam tari di Betawi dibagi menjadi 2 rumpun dengan mempunyai ciri khasnya masing-masing. 2 rumpun tersebut diantaranya tari Topeng dan tari Coket. (wawancara: Rachmat Ruchiat).

Dalam tari coket fungsi tari dibagi menjadi 3, yaitu fungsi tari Coket sebagai upacara adat, pertunjukan dan pergaulan. Tari Sipatmo termasuk dalam rumpun tari Coket yang berfungsi sebagai pelengkap upacara adat. Biasanya tari Sipatmo ditarikan di Klenteng-klenteng atau Wihara-wihara orang-orang China atau yang beragama Tionghoa, selain itu juga tari Sipatmo ditarikan untuk acara-acara ulang tahun, pernikahan, dll. Walaupun tari Sipatmo merupakan tari pelengkap upacara tetapi tidak mengandung unsur mistis ritual dalam tarinya, kecuali dalam upacaranya memang memiliki ritual tertentu.

Tidak ada yang mengetahui pastinya kapan tari Sipatmo diciptakan. Bisa disebut dengan “*nn*” atau “*No Name*” karena memang tari ini sudah lama ada/diciptakan oleh nenek moyang untuk memberkahi suatu acara adat yang

sedang dilakukan oleh mereka. Tari Sipatmo sudah ada pada abad ke-17 dan mulai berkembang pada abad ke-18 oleh Memeh Karawang.

Memeh Karawang adalah seorang seniman Betawi yang mengembangkan tari Sipatmo. Beliau yang bernama asli *Tan Gwat Nio* adalah seniman Betawi yang karya-karyanya sangat berkontribusi dalam sejarah kebudayaan Betawi khususnya tari yang banyak orang-orang tahu dalam jenis Cokkek. Memeh Karawang awalnya adalah seorang pedagang, seorang diri di Jakarta karena anak dan cucunya tidak tahu ada dimana pasca jajahan Jepang. Karena bangkrut dan beliau bisa hanya menari pada saat itu maka beliau lebih fokus kepada menari.

Abad ke-18 tari Sipatmo sudah mulai banyak yang berminat dan berkembang hingga pada abad ke-19 fungsi tari Sipatmo mulai bergeser dimana yang sebelumnya berfungsi sebagai upacara adat menjadi pertunjukan karena pada umumnya seni meliputi pasaran karena masyarakat pada abad ke-19 lebih berminat pada pertunjukan yang lebih menarik atau ekspresi. Tari Sipatmo bergeser fungsi hanya sebagai pertunjukan dimana penonton tidak terlibat langsung pada penari, Tidak seperti fungsi tari Cokkek sebagai tari pergaulan dimana penonton dapat terlibat langsung dengan penari di atas panggung yang disebut dengan "*ngibing*" maka dari itu pertunjukan akan menjadi lebih ramai dan menarik.

Ngibing banyak diartikan negatif oleh masyarakat dalam maupun luar Jakarta. Mengapa bisa dibilang seperti itu karena memang penari-penari cokkek

yang disebut dengan Ciokek yang dulunya hanya menari biasa dan mengajak ngibing di panggung lama-kelamaan menjadi wanita penghibur dibelakang panggung dengan penonton setelah menari di atas panggung.

Tari Sipatmo mulai berkembang lagi pada saat tahun 2004 dengan diciptakannya tari Shiu Pat Mo oleh Bang Entong Kisam cucu dari Memeh Karawang. Tari Shiu Pat Mo menggunakan fungsi tari sebagai tari pertunjukan di Bali dalam acara Parade Tari yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan mendapatkan juara umum.

Setelah Memeh Karawang meninggal sekitar tahun 1988 Tari Sipatmo tidak pernah dipertunjukan kembali karena memang sudah termakan oleh zaman dan pasaran juga lebih banyak berminat pada tari cokek yang berfungsi sebagai tari pergaulan. Tarian ini berhasil diperkenalkan ke dalam lingkungan akademis di Jurusan Tari Institut Kesenian Jakarta dan juga dimasukkan ke dalam kurikulum Fakultas Seni Pertunjukan IKJ, paling tidak dalam dekade pertama sebelum ditiadakan. Sangat disayangkan memang jika sebagai warga Jakarta tidak mengetahui asal-usul tari Cokek adalah tari Sipatmo.

Maka Dewan Kesenian DKI Jakarta pada tahun 2014 membuat acara seminar dan masterclass Telisik Tari DKI: Tari Betawi Topeng & Cokek di Galeri Indonesia Kaya pada saat seminar dan di Taman Ismail Marzuki pada saat masterclass. Materi yang terfokus adalah tari Sipatmo agar masyarakat Jakarta mengenal kembali Tari Sipatmo yang sudah tidak pernah terdengar lagi sejak tahun 1988 bahkan lebih lama dari tahun tersebut. Masyarakat Betawi

bukan hanya tahu sejarah, mengetahui bentuk asli dan perkembangnya tetapi juga belajar menarikan tari Sipatmo tersebut.

Rekontruksi adalah usaha pembenagunan atau menciptakan kembali (rekacipta), baik pengetahuan berbentuk perangkat keras maupun lunak yang lenyap untuk dinyatakan kembali. Setelah adanya acara seminar dan masterclass Telisik Tari DKI: Tari Betawi Topeng & Coket para alumni IKJ yang dulu pernah mendapatkan materi tari Sipatmo dari Memeh Karawang saat menjadi dosen luar biasa di IKJ merekontruksi atau merekacipta tari Sipatmo dengan gerakan-gerakan yang lebih ekspresif dan menarik dan dengan pola lantai yang berfariasi tidak seperti tari Sipatmo pada abad ke-17 yang hanya menggunakan gerakan sederhana dan pola lantai juga yang sederhana. Inilah perubahan yang terjadi pada tari sipatmo dalam faktor utama dan faktor pendukung tari, terlihat perbedaannya setelah ada pertunjukan tari Sipatmo asli dengan tari Sipatmo yang sudah dikreasikan.

Melalui program Telisik Tari Topeng Dan Coket Dewan Kesenian Jakarta merasa perlu untuk melakukan rekontruksi dan revitalisasi tari Coket agar dapat memberikan informasi lengkap mengenai tarian yang satu ini (tari Sipatmo) (buku telisik tari, 2014;7). Program yang dibuat dan dilakukan oleh Dewan Kesenian Jakarta merupakan bentuk salah satu upaya pelestarian. Cara yang dilakukan oleh DKJ dalam melestarikan tari Sipatmo mengacu pada cara-cara yang tertera pasal-pasal dan ayat-ayat pada Peraturan Bersama Menteri

Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan.

Seni tari tidak terlepas dari kebudayaan, dimana seni tari dalam kebudayaan mempunyai fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan budaya yang telah atau akan berjalan di masyarakat tersebut. Fungsi pada tari Sipatmo mengalami perubahan yang berawal dari fungsi tari sebagai upacara keagamaan menjadi fungsi tari sebagai pertunjukan. Berikut fungsi tari Sipatmo dari abad ke-17 sampai tahun 2014:

Tabel 4.1 Tabel Perubahan Fungsi Tari Sipatmo

No.	Waktu	Fungsi Tari	Ciri-ciri
1.	Abad ke-17	Upacara keagamaan	Menggunakan gerakan yang sederhana yaitu yang menunjukkan 9 lawang dalam kehidupan dan tidak mempermasalahkan untuk penggunaan pola lantai.
2.	Abad ke-18	Upacara keagamaan	Mulai berkembang dan sudah mulai banyak peminatnya untuk ditampilkan dalam acara-acara hari besar orang-orang China atau orang yang beragama Tionghoa.
3.	Tahun 1980an	Pertunjukan	MemehKarawang mengemas tari sipatmo sebagai tari pertunjukan dalam acara festival tari rakyat tahun 1980an. Tarian ini merupakan tarian Sipatmo yang digarap dengan gerakan sama seperti tari Sipatmo

No.	Waktu	Fungsi Tari	Ciri-ciri
			yang ditarikan di klenteng-klenteng saat Memeh menonton pertunjukan tersebut terakhir tahun 1972 namun dengan durasi yang lebih singkat dan pola lantai yang sederhana.
4.	2004	Pertunjukan	Menggunakan gerakan pengembangan dari Tari Sipatmo dan dengan iringan tari yang sudah dikembangkan.
5.	2014	Pertunjukan	Menggunakan gerakan perkembangan dari Tari Sipatmo tetapi iringan tarinya sama dengan iringan tari Sipatmo.

B. Pengelolaan Tari Sipatmo Oleh Dewan Kesenian Jakarta

1. Gambaran Umum Dewan Kesenian Jakarta

Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) adalah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat seniman dan dikukuhkan oleh gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin, pada tanggal 7 Juni 1968. Tugas dan fungsi DKJ adalah sebagai mitra kerja gubernur kepala daerah provinsi DKI Jakarta untuk merumuskan kebijakan guna mendukung kegiatan dan pengembangan kehidupan kesenian di wilayah provinsi DKI Jakarta. Anggota Dewan Kesenian Jakarta diangkat oleh Akademi Jakarta (AJ) dan dilakukan oleh gubernur DKI Jakarta. Pemilihan anggota DKJ dilakukan secara terbuka, melalui tim pemilihan yang terdiri dari beberapa ahli dan pengamat seni yang dibentuk oleh AJ. Nama-nama calon diajukan dari

berbagai kalangan masyarakat maupun kelompok seni, masa kepengurusan DKJ adalah tiga tahun. (Telisik Tari DKJ. 2014 :3).

a. Struktur Organisasi Dewan Kesenian Jakarta

Struktur organisasi pengurus harian Dewan Kesenian Jakarta tahun 2018 adalah sebagai berikut:

- Ketua Umum : Irawan Karseno
- Sekretaris Jenderal : Danton Sihombing
- Ketua Bidang Umum : Hafiz
- Ketua Bidang Administrasi dan Keuangan : Aini Sani Hutasoit
- Ketua Bidang Program : Helly Minarti

b. Menejemen Dewan Kesenian Jakarta

Dewan Kesenian Jakarta yang menjadi mitra kerja gubernur kepala daerah provinsi DKI Jakarta untuk merumuskan kebijakan guna mendukung kegiatan dan pengembangan kehidupan kesenian di wilayah provinsi DKI Jakarta mempunyai visi yaitu mendorong para seniman untuk megembangkan kreativitas dan penciptaan karya seni, menyalurkan berbagai karya seni bermutu kepada masyarakat serta memelihara, mengembangkan serta membangun kesenian di Jakarta. Dewan Kesenian Jakarta menjadi payung yang mengayomi, memelihara dan menjembatani masyarakat seni dengan masyarakat umum, agar Jakarta menjadi kota seni terdepan. Selain itu mengakomodasi terciptanya iklim

inspiratif bagi para seniman agar dapat mempersembahkan kreativitas kesenian yang bermutu. Kebijakan pengembangan kesenian tercermin dalam bentuk program tahunan yang diajukan dengan menitik beratkan pada skala prioritas masing-masing komite yang sudah dibagi. Anggota DKJ berjumlah 25 orang, terdiri dari para seniman, budayawan, dan pemikir seni, yang terbagi dalam 6 komite, yaitu:

- 1). Komite film;
- 2). Komite musik;
- 3). Komite sastra;
- 4). Komite seni rupa;
- 5). Komite tari; dan
- 6). Komite teater.

(Telisik Tari DKJ. 2014 :3)

Berikut adalah struktur organisasi masing-masing komite Dewan Kesenian Jakarta:

(1). Komite Film

- Ketua : Hikmat Darmawan
- Sekretaris : Lulu Ratna
- Anggota : Agni, Ariatama, Meiske, Taurisia, Prima Rusdi

2. Komite Musik

- Ketua : Anto Hoed
- Sekretaris : Anusirwan
- Anggota : Aksan, Sjuman, Otto Sidharta

3. Komite Sastra

- Ketua : Yusi Avianto Pareanom
- Sekretaris : Yahya Andi Saputra
- Anggota : Aini, Sani, Hutasoit, Linda Christanty

4. Komite Seni Rupa

- Ketua : Mia Maria
- Anggota : Danton, Sihombing, Hafiz, Irawan Karseno

5. Komite Tari

- Ketua : Sukarji Sriman
- Sekretaris : Yola Yulfianti
- Anggota : Helly, Minarti, Rusdi Rukmarata

6. Komite Teater

- Ketua : Afrizal Malna
- Sekretaris : Dinda Luthvianti
- Anggota : Budi, Sobar, Rita Matumona

Visi yang dibuat menjadi landasan untuk menjadikan kesenian Jakarta menjadi lebih baik. Kegiatan yang dibuat oleh Dewan Kesenian Jakarta pun

berpayung oleh hukum sehingga tahap atau cara sehingga program yang dilakukan mempunyai landasan. Dewan Kesenian Jakarta sangat berperan penting dalam kehidupan seni yang ada di DKI Jakarta, bukan hanya mengembangkan atau hanya fokus pada kesenian budaya Betawi, tetapi juga budaya daerah lain, hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang telah dibuat oleh Dewan Kesenian Jakarta dengan mengangkat kesenian diluar budaya Beatwi.

c. Kegiatan Yang Dilakukan Dewan Kesenian Jakarta

Mitra kerja gubernur kepala daerah provinsi DKI Jakarta untuk merumuskan kebijakan guna mendukung kegiatan dan pengembangan kehidupan kesenian di wilayah provinsi DKI Jakarta, maka setiap komite mengadakan beberapa kegiatan sesuai dengan skala prioritasnya masing-masing. Berikut adalah beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Dewan Kesenian Jakarta dari tahun 2014:

- 1). Riwayat Musik Keroncong. Pertunjukan. 20 oktober 2014
- 2). Tua dan Berjaya di Pekan Komponis Indonesia. Pertunjukan. 22 Oktober 2014.
- 3). Putar Arah, Menghadap Laut Bersama Hilmar Farid. Pertunjukan, pidato. 7 November 2014.
- 4). Hilmar Faris: Laut Sebagai Penghubung, Bukan Pembatas. Pertunjukan, pidato kebudayaan. 12 November 2014.
- 5). Terima kasih dari Denmark. Pertunjukan, film. 14 November 2014.

- 6). Bioskop Kineforum MISBAR 2014. Pertunjukan, film. 21 November 2014
- 7). Menelisik Tari, Mengekritisi Sejarah. Seminar, workshop, pertunjukan. 27 November 2014
- 8). Festival Teater Jakarta Memasuki Gelaran ke-42. Pertunjukan. 2 Desember 2014.
- 9). Akademis Menulis Novel DKJ. Diskusi, sastra. 4 Desember 2014
- 10). 40 Tahun Desember Hitam. Pameran, diskusi, seni rupa, 15 Desember 2014

Acara di atas merupakan beberapa program yang sudah dilaksanakan oleh Dewan Kesenian Jakarta untuk menjaga dan mengembangkan seni yang ada di wilayah DKI Jakarta. Kegiatan pada nomer 7 merupakan kegiatan yang difokuskan pada penelitian ini dimana pada acara tersebut adanya proses pelestarian pada tari Sipatmo.

2. Bentuk Penyajian Tari Sipatmo

a. Elemen pokok Tari Sipatmo

1). Makna Gerak Tari Sipatmo

Tari Sipatmo merupakan tarian pelengkap upacara keagamaan di klenteng-klenteng atau wihara orang yang melambangkan orang Cina atau Tionghoa yang beragama Konghucu. Maka dari itu gerakannya menunjukkan

sembilan liang atau pintu kesucian seorang manusia yang dapat harus dijaga karena itu adalah perintah dari Tuhan YME agar hambanya selalu melakukan hal-hal yang baik dan terlindungi dari marabahaya yang ada di dunia maupun di akhirat nanti.

Stilisasi gerakan menunjuk sembilan *lawang* pintu masuknya noda yang jika tidak dijaga dengan baik dapat mengotori sanubari dari manusia itu sendiri, yang dimaksud sembilan *lawang* adalah:

- | | | |
|------------|-----------|-------------|
| 1. Hati | 4. Mulut | 7. Tangan |
| 2. Pikiran | 5. Kuping | 8. Kaki |
| 3. Mata | 6. Hidung | 9. Kemaluan |

Berhati-hati dalam melangkah. Dan gerakan kaki ini juga tidak boleh diangkat tinggi-tinggi dan yang menyentuh lantai harus jari-jari kaki, bukan telapak yang ada di bawah jari yang mengisyaratkan bahwa manusia harus tetap berpijak pada agama, kehidupan. Meskipun tari Sipatmo tampaknya tidak terlalu Memehntingkan bentuk pengungkapannya, tetapi maknanya sangat berarti dalam kehidupan asli manusia agar tetap baik dalam Menurut Ruchiat makna tari Sipatmo seperti kalimat pinjaman dari senandung Aa Gym, Ustadz Gymnastiar, yaitu:

“Jagalah hati jangan dinodai

Syukurilah segala nikmat

Dengan mengasihi sesame umat

Arungi samudera kehidupan

Dengan keberanian dan penuh perhitungan

Pelihara selalu sembilan lawang

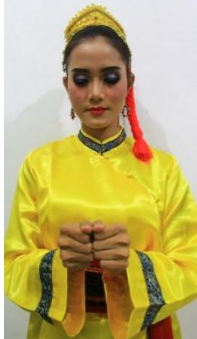
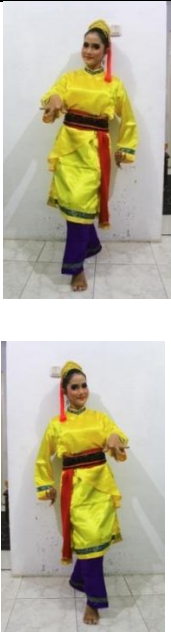
Jalan masuk godaan setan”

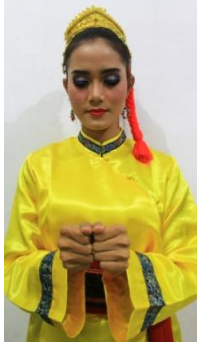

(wawancara. Ruchiat, 11 Mei 2015)



Lirik tersebut mempunyai pesan kepada manusia bahwa sebagai manusia harus menjaga hati jangan sampai ternodai, dengan mensyukuri segala nikmat yang telah diberikah oleh Tuhan, mengasihi sesama manusia untuk menjalani kehidupan dengan keberanian dan perhitungan yang baik, selalu menjaga 9 lawang tempat masuknya godaan setan yang dapat menodai akhlak kita dalam menjalani kehidupan.

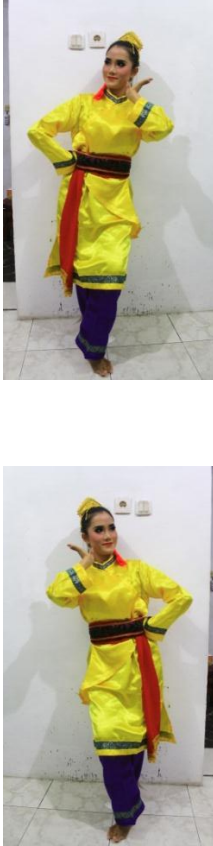

2). Deskripsi Gerak Tari Sipatmo




Tabel 4.2. Tabel Deskripsi Gerak Tari Sipatmo

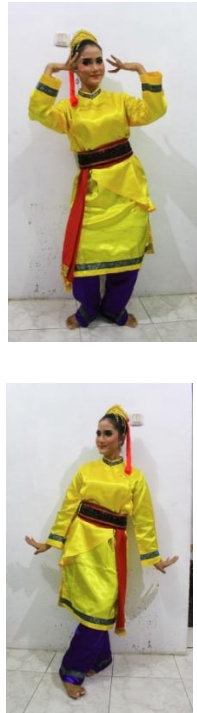

No	Foto Gerak	Nama Gerak	Bagian	Deskripsi Gerak
1.		Soja	Kepala:	Kepala mengarah ke depan saja. Pandangan mata tidak lurus ke depan tetapi meluruh kebawah atau seperti melihat kebawah sedikit.
			Tangan:	Tangan berada di depan dada, kedua tangan pada jari tangan seperti menggenggam atau mengepal dan ibu jari/ jempol bertemu.
			Kaki:	Berjalan pelan sesuai dengan iringan
2.		Lenggang	Kepala:	Kepala menoleh sedikit. Pertama ke arah kanan lalu ke arah kiri bergantian sesuaidengan langkah dan iringan tari
			Tangan:	Tangan melenggang atau mengayun ke arah depan secara bergantian. Jika kaki kanan maju maka tangan yang ke depan adalah tangan kiri. Begitu juga sebaliknya.
			Kaki:	Kaki berjalan ke depan sesuai dengan hitungan iringan tari, pertama maju adalah kaki kanan lalu dilanjutkan kaki kiri, berjalan bergantian.

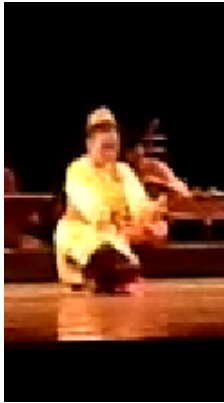

No	Foto Gerak	Nama Gerak	Bagian	Deskripsi Gerak
3.		Soja torso	Kepala:	Kepala menoleh sedikit ke arah kanan dan kiri, searah dengan arah torso yang bergerak
			Tangan:	Tangan berada di depan dada, kedua tangan pada jari2 tangan seperti menggenggam dan ibu jari/ jempol bertemu.
			Kaki:	Kaki seperti membentuk V dan A secara bergantian dan bergeser ke arah kanan setelah hitungan ke 8 lalu torso bergerak ke arah kanan lalu kaki diam seakan menahan badan atau sebagai tumpuan badan. Lalu kembali menggerakkan gerak tersebut.
4.		Soja buka tangan	Kepala:	Pada saat sembah kepala melihat ke tangan depan dada. Pada saat tangan membuka kesamping, kepala melihat tangan yang lebih tinggi.
			Tangan:	Tangan berada di depan dada, kedua tangan pada jari2 tangan seperti menggenggam dan ibu jari/ jempol bertemu. (sembah) Lalu tangan membuka ke samping. Tangan kanan membentuk 90 derajat, tangan sejajar dengan kuping. Lengan kiri berada di depan dada dan tangan sejajar dengan siku tangan kanan.
			Kaki:	Kaki membentuk huruf V sebagai pijakan awal. Lalu.


No	Foto Gerak	Nama Gerak	Bagian	Deskripsi Gerak
				bergerak ke arah kanan maka kaki kiri silang ke depan kaki kanan, lalu kaki kanan melangkah bergantian ke samping kanan kaki kiri. Jika ingin berjalan ke arah kiri maka gerakan gerak sebaliknya
5.		Soja	Kepala:	Kepala mengarah ke arah tangan didepan dada
			Tangan:	Tangan berada di depan dada, kedua tangan pada jari2 tangan seperti menggenggam dan ibu jari/ jempol bertemu.
			Kaki:	Membentuk huruf V dan badan sedikit di ayun ke atas dan ke bawah (di enjot)
6.		Tapak Doa	Kepala:	Kepala menoleh searah dengan badan. Jika tangan kanan mengayun ke bawah maka kepala menoleh kekiri. Jika tangan kanan mengayun ke atas maka kepala menoleh kanan.
			Tangan:	Tangan kiri ditekuk dan ada di belakang pinggang. Tangan kanan mengayun ke bebawah samping kanan lalu mengayun ke atas sejajar dengan dahi.
			Kaki:	Kaki kanan maju ke depan dengan tumit kaki kanan, kaki kiri sebagai tumpuan badan. Dilakukan begitu juga dengan sebaliknya.

No	Foto Gerak	Nama Gerak	Bagian	Deskripsi Gerak
7.		Ayun lingkar telinga	Kepala:	Mengikuti arah tangan yang membuka. Seperti mendorong wajah. Saat tangan kanan berada di samping telinga kanan maka kepala menghadap kekiri. Begitu juga sebaliknya jika gerakan dilakukan ke arah kiri.
			Tangan:	Tangan kanan berada di sebelah kuping, bergerak seperti membuat setengah lingkaran yang berawal dari atas kuping, belakang kuping hingga ke bawah kuping. Tangan kiri berada di pinggul belakang sebelah kiri, Gerakan digerakan bergantian dari kanan lalu kiri.
			Kaki:	Saat gerakan sisi kanan maka kaki kanan menyilang ke depan kaki kiri, lalu balik lagi ke posisi semula. Seperti membentuk huruf V. Gerakan dilakukan sebaliknya jika ke arah yang berlawanan.
8.		Jage lirik	Kepala:	Kepala menoleh searah dengan badan. Jika tangan kanan mengayun ke bawah maka kepala menoleh kekiri. Jika tangan kanan mengayun ke atas maka kepala menoleh kanan.

No	Foto Gerak	Nama Gerak	Bagian	Deskripsi Gerak
			Tangan:	Kedua tangan kanan dan kiri mengayun ke bawah lurus, lalu mengayun ke atas sejajar dengan mata. Bentuk tangan lentik
			Kaki:	Kaki kanan maju ke depan dengan tumit kaki kanan, kaki kiri sebagai tumpuan badan. Dilakukan begitu juga dengan sebaliknya.
9.	 	Lenggang hidung	Kepala:	Kepala menoleh searah dengan badan. Jika tangan kanan mengayun ke bawah maka kepala menoleh kekiri. Jika tangan kanan mengayun ke atas maka kepala menoleh kanan.
			Tangan:	Tangan kiri ditekuk dan ada di belakang pinggang. Tangan kanan mengayun ke atas sejajar dengan mata. Lalu bergantian dengan tangan kiri dengan dilakukan gerakan yang sebaliknya.
			Kaki:	Kaki kanan maju ke depan dengan tumit kaki kanan, kaki kiri sebagai tumpuan badan. Dilakukan begitu juga dengan sebaliknya.

No	Foto Gerak	Nama Gerak	Bagian	Deskripsi Gerak
10.		Jage kata	Kepala:	Pertama kepala menoleh ke arah kiri lalu bergerak sebaliknya ke arah kanan sesuai dengan arah badan.
			Tangan:	Tangan membuka lurus ke samping bawah membentuk seperti huruf A. Lalu kedua tangan mengayun mengarah depan bibir seperti menarik tali di depan bibir. Saat tangan di depan bibir bentuk jari kedua tangan sangat lentik. Ibu jari dan telunjuk menempel dan jari lainnya membuka ke atas.
			Kaki:	Saat gerakan sisi kanan maka kaki kanan menyilang ke depan kaki kiri, lalu balik lagi ke posisi semula. Seperti membentuk huruf V. Gerakan dilakukan sebaliknya jika ke arah yang berlawanan.
11.		Lenggang muter	Kepala:	Kepala menoleh sedikit. Pertama ke arah kanan lalu ke arah kiri bergantian sesuai dengan langkah dan iringan tari
			Tangan:	Tangan melenggang atau mengayun ke arah depan secara bergantian. Jika kaki kanan maju maka tangan yang ke depan adalah tangan kiri. Begitu juga sebaliknya.

No	Foto Gerak	Nama Gerak	Bagian	Deskripsi Gerak
			Kaki:	Kaki berjalan ke depan sesuai dengan hitungan iringan tari, pertama maju adalah kaki kanan lalu dilanjutkan kaki kiri, berjalan bergantian seperti membuat lingkaran.
12.		Loncat-loncat gelatik nguk-nguk	Kepala:	Kepala tidak menoleh, hanya melihat ke depan saja.
			Tangan:	Tangan lurus ke depan, setinggi bahu
			Kaki:	Meloncat kekanan lalu jongkok dilanjutkan meloncat ke kiri dan jongkok kembali diulang sebanyak dua kali lalu berdiri.
13.		Tutup lentik depan	Kepala:	Pertama kepala menoleh ke arah kiri lalu bergerak sebaliknya ke arah kanan sesuai dengan arah badan.
			Tangan:	Tangan lurus ke depan bawah menyilang didepan kemaluan lalu tangan membuka ke arah samping masing-masing tangan.
			Kaki:	Saat gerakan sisi kanan maka kaki kanan menyilang ke depan kaki kiri, lalu balik lagi ke posisi semula. Seperti membentuk huruf V. Gerakan dilakukan sebaliknya jika ke arah yang berlawanan.

No	Foto Gerak	Nama Gerak	Bagian	Deskripsi Gerak
14.		Mendayung	<p>Kepala:</p> <p>Tangan:</p> <p>Kaki:</p>	<p>Kepala menoleh ke belakang lalu ke depan sesuai dengan arah badan.</p> <p>Tangan mengayun dari belakang ke depan diulang dua kali disetiap bagiannya.</p> <p>Kaki kanan maju ke depan menyilangi kaki kiri, lalu kaki kiri maju ke depan kaki kanan.</p>

3). Notasi Gerak Tari Sipatmo Sesuai Dengan Birama

4). Rekapitulasi Gerak Tari Sipatmo

- **Rekapitulasi Gugus**

Tabel 4.3. Tabel Rekapitulasi Gugus

No.	Nama Gugus	Koding	Jumlah
1.	Penghormatan	I	1
2.	Isi	II	1
3.	Penutup	III	1
	JUMLAH	3	3

- **Rekapitulasi Kalimat**

Tabel 4.4. Tabel Rekapitulasi Kalimat

No.	Nama Kalimat	Koding	Jumlah
1.	Sembah	I.A, III.A	2
2.	Soja	II.A	1
3.	Lenggok tangan	II.B	1
4.	Tapak doa	II.C	1
5.	Ayun lingkaran telinga	II.D	1
6.	Jage lirik	II.E	1
7.	Lenggang hidung	II.F	1
8.	Jage Kata	II.G	1
9.	Loncat-loncat gelatik nguk-nguk	II.H	1
10.	Mendayung	II.I	1
	JUMLAH	10	11

- **Rekapitulasi Frase**

Tabel 4.5. Tabel Rekapitulasi Fase

No.	Nama Frase	Koding	Jumlah
1.	Soja sembah	I.A.1, I.A.1, III.A.1	2
2.	Lenggang	I.A.1, II.B.2, II.B.2, II.D.2, II.G.2, II.H.2	6
3.	Soja	II.A.1	1
4.	Soja tangan buka	II.B.1, II.B.1, II.B.1	3

No.	Nama Frase	Koding	Jumlah
5.	Tapak doa	II.C.1	1
6.	Ayun lingkaran telinga	II.D.1	1
7.	Jage lirik	II.E.1	1
8.	Soja torso	II.E.2	1
9.	Lenggang hidung	II.F.1	1
10.	Jage kata	II.G.1	1
11.	Loncat-loncat gelatik nguk-nguk	II.H.1	1
12.	Dayung kanan	II.I.1	1
13.	Dayung kiri	II.I.2	1
	JUMLAH	13	20

- **Rekapitulasi Motif**

Tabel 4.6. Tabel Rekapitulasi Motif

No.	Nama Motif	Koding	Jumlah
1.	Jalan sembah	I.A.1.a, I.A.1.a, III.A.1.a	3
2.	Sembah	I.A.1.b	1
3.	Lenggang kanan	I.A.2.a, II.B.2.a, II.B.2.a, II.D.2.a, II.H.2.a	5
4.	Lenggang kiri	I.A.2.b, II.B.2.b, II.B.2.b, II.D.2.b, II.H.2.a	5
5.	Soja torso kanan	II.A.1.a, II.E.2.a	2
6.	Soja torso kiri	II.A.1.b, II.E.2.b	2
7.	Soja buka tangan kanan	II.B.1.a, II.B.1.b, II.B.1.b	3
8.	Soja buka tangan kiri	II.B.1.b, II.B.1.c	2
9.	Soja	II.B.1.a, II.B.1.a, II.B.1.d	3
10.	Ayun tangan kanan	II.C.1.a	1
11.	Pikiran	II.C.1.b	1
12.	Telinga kanan	II.D.1.a	1
13.	Telinga kiri	II.D.1.b	1
14.	Buka dua tangan ke bawah	II.E.1.a	1
15.	Garis pandang	II.E.1.b	1
16.	Lenggang hidung kanan	II.F.1.a	1
17.	Lenggang hidung kiri	II.F.1.b	1
18.	Buka tangan geser kanan	II.G.1.a	1

No.	Nama Motif	Koding	Jumlah
19.	Buka tangan geser kiri	II.G.1.b	1
20.	Jage kata	II.G.1.c	1
21.	Lenggang kanan putar kanan	II.G.2.a	1
22.	Lenggang kiri putar kanan	II.G.2.b	1
23.	Lenggang kanan putar kiri	II.G.2.c	1
24.	Lenggang kiri putar kiri	II.G.2.d	1
25.	Loncat-loncat gelatik nguk-nguk Kanan	II.H.1.a	1
26.	Loncat-loncat gelatik nguk-nguk kiri	II.H.1.b	1
27.	Berdiri tegak	II.H.1.c	1
28.	Dayung kanan belakang	II.I.1.a	1
29.	Dayung kanan depan	II.I.1.b	1
30.	Dayung kiri belakang	II.I.2.a	1
31.	Dayung kiri depan	II.I.2.b	1
	JUMLAH	31	48

Tari Sipatmo dilihat dari unsur gramatikal termasuk ke dalam tarian yang utuh atau sempurna karena memiliki bagian awal (pembuka), bagian tengah (isi) dan bagian akhir (penutup). Tari Sipatmo mempunyai gerak pokok dan gerak penghubung, mempunyai gerak dan sikap. Tari Sipatmo dilihat dari unsur geraknya tidak banyak pengulangan dengan rekapitulasi gerak yang mempunyai 3 gugus, 10 kalimat, 13 frase dan 31 motif. Dari data diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada satu frase kebanyakan hanya memiliki 2 motif gerak saja, hal ini yang bisa dikatakan bahwa tari Sipatmo mempunyai gerak yang monoton tetapi mempunyai banyak frase gerak dimana menunjukkan 9 pintu yang harus dijaga oleh manusia.

b. Elemen Pendukung Tari Sipatmo

1). Iringan Tari Sipatmo

Awalnya Sipatmo merupakan musik atau hanya iringan saja. Tetapi dengan adanya kebutuhan pada masyarakat maka terciptalah tari Sipatmo dengan iringan musik Sipatmo. Padarumpun tari Coket iringan tarinya menggunakan Gambang Kromong.

Tari Sipatmo ada sejak abad ke-17. Gambang Kromong ada pada abad ke-19, sebelum adanya Gambang Kromong tari Sipatmo dan atau tari Coket menggunakan Gamelan orkes Yang Khim dimana Gambang Kromong merupakan pengembangan dari Orkes Yang Khim. Karena pada orkes *Yang Khim* alat yang digunakan sangat sulit untuk didapatkan, maka masyarakat menggunakan Gambang Kromong.

Gambang Kromong yang digunakan dalam tari Sipatmo menggunakan laras dari Tionghoa. Dulu iringan tari Sipatmo tidak menggunakan gendang tetapi untuk menambah ketertarikan dalam seni pertunjukan maka dilengkapi dengan gendang dan ternyata memang lebih ramai dan menarik untuk dipertunjukkan.

Menurut Sriman dan Ruchiat lagu atau iringan tari Sipatmo yang ditampilkan dalam kegiatan telisik tari tahun 2014 tidak sama dengan lagu aslinya. Lagu aslinya itu lebih halus dan mengalun saja, karena memang adanya perbedaan dari alat-alat musik yang tidak lengkap dan perbedaan

laras maka warna suara yang dihasilkan oleh alat musik tersebut akan berbeda.

Gambar 4.1 foto Gambang



(Sumber: Sumber: Dokumentasi Intan, 2017)

Gambar 4.2 foto Kromong



(Sumber: Dokumentasi Intan, 2017)

Gambar 4.3 foto Gong



(Sumber: Dokumentasi Intan, 2017)

Gambar 4.4 Foto Kecrek



(Sumber: Dokumentasi Intan, 2017)

Gambar 4.15 foto Kendang (indung dan kulanter)



(Sumber: Dokumentasi Intan, 2017)

Gambar 4.6 Foto Simbal



(Sumber: Sumber: Dokumentasi Intan, 2017)

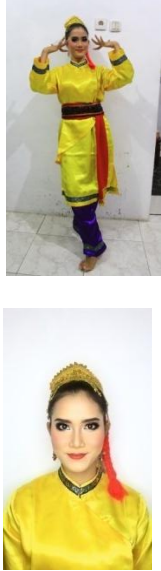

2). Notasi Iringan Tari Sipatmo

3). Tata Busana Tari Sipatmo

Tata busana yang dikenakan dalam tari Sipatmo adalah dengan mengenakan baju karung yang berwarna cerah dan menggunakan sanggul yang diikat dengan benang wol berwarna merah. Busana seperti yang disebutkan di atas merupakan bentuk busana tari Coket juga, seperti yang diutarakan oleh Jaap Kunsit bahwa coket biasa mengenakan baju karung rambutnya dikepang diikat dengan jalinan benang sutra merah. Phoa Kian Sioe menyatakan, bahwa coket yang sanggulnya diikat dengan jalinan benang sutra hanya melayani ngibing bagi penonton.

Perbedaan pada tata busana yang dikenakan tari Sipatmo yang dulu dengan tata busana tari Sipatmo yang sudah dikembangkan oleh alumni-alumni mahasiswa IKJ dan tari Shiu Pat Mo ciptaan Bang Entong Kisam. Mulai dari warna baju, selendang di pinggang, bentuk baju, asesoris dikepala, dll karena supaya lebih meriah jika ditarikan dalam sebuah pertunjukan.

Tabel 4.7 Tabel Tata Busana Tari Sipatmo

No.	Nama Tarian	Waktu	Ciri-Ciri
1.	Sipatmo 	Abad ke-17 sampai abad ke-20	Mengenakan baju karung yang berwarna cerah (kuning) dan menggunakan sanggul yang diikat dengan benang wol berwarna merah. Costum masih sederhana.
2.	Shiu Pat Mo 	Tahun 2004	Mengenakan kebaya, celana dan berwarna merah muda serta toka-toka berwarna hijau muda. Menggunakan apok atau penutup perut hingga betis berwarna hijau, dengan menggunakan hiasan yang lebih meriah di bagian kepala.

No.	Nama Tarian	Waktu	Ciri-Ciri
3.	Sipatmo (karya Bekti Lasmini)	Tahun 2014	Mengenakan kebaya, celana dan toka-toka berwarna hijau muda. Menggunakan apok atau penutup perut hingga betis berwarna merah, dengan menggunakan asesoris yang lebih meriah di bagian kepala.
			

c. Bentuk Workshop Tari Sipatmo

Program perlindungan tari Sipatmo yang dilakukan oleh Dewan Kesenian Jakarta dilakukan dengan beberapa cara tertentu yang tertera di Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata. Nama program perlindungan tari Sipatmo oleh Dewan Kesenian Jakarta yaitu Telisik Tari Topeng dan Coklek. Program tersebut dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang cukup jelas tentang tari Sipatmo. Kurangnya informasi tentang tari Sipatmo yang merupakan tari dasar Coklek dari budaya Betawi dan kurangnya informasi yang lebih mendalam pada tari Sipatmo tersebut maka dampak yang terjadi adalah tari Sipatmo pun tenggelam hingga warga Betawi pun tidak mengetahuinya lagi bagaimana bentuk pertunjukan atau penyajian, struktur, instrumen, dan sejarah tari Sipatmo. Peneliti pun baru tahu ternyata ada tari klasik yang lahir dari masyarakat Betawi yang seharusnya

masyarakatnya mengetahui tentang salah satu kebudayaan khususnya seni tari yang mereka punya.

Program yang dilakukan oleh Dewan Kesenian Jakarta pembahasan lebih berfokus pada konteks kebudayaan Betawi yaitu tari Topeng dan Coket. Dewan Kesenian Jakarta juga melibatkan beberapa narasumber yang sangat mengetahui tentang kebudayaan Betawi khususnya tari Topeng dan Coket, diantaranya:

1. Julianti Parani, Ph. D sebagai salah satu pakar di bidang kesenian Betawi dan sebagai konsultan dalam merancang acara telisik tari ini yang terdiri dari revitalisasi, dokumentasi, pementasan, workshop dan seminar.
2. Rachmat Ruchiat seorang pemerhati seni, peneliti dan budayawan Betawi
3. Kartini Kisam seorang penari Sipatmo tahun 1988 dan merupakan teman baik Memeh Karawang, salah satu penari yang mengetahui tari Sipatmo yang ditarikan oleh Memeh Karawang
4. Bakti Lasmini, M.Sn seorang koreografer yang menciptakan kembali tari Sipatmo kreasi dengan sentuhan yang berbeda tetapi tetap pada makna dan filosofi yang sama.
5. Wiwiek Widiastuti seorang koreografer tari Betawi di Jakarta. Pada acara Telisik Tari Topeng dan Coket, ibu Wiwek Widiastuti lebih berperan dan fokus pada karya tarinya yaitu Tari Labang Sari yang merupakan rumpun tari Topeng.

6. Entong Sukirman adalah seorang seniman, koreografer, penata musik asli dari Betawi. Beliau adalah pencipta tari Shiu Pat Mo dan juga sebagai penata musik tarian tersebut bukan hanya tari Shiu Pat Mo tetapi juga tari Sipatmo yang ditarikan oleh kelompok Kartini Kisam Kisam dan Bakti Lasmini.

Kegiatan yang dilakukan oleh Dewan Kesenian Jakarta bersama narasumber pada acara Telisik Tari Topeng Dan Coket dibahas, dipelajari dan ditampilkan secara lengkap dengan data yang sudah diteliti sebelumnya oleh Dewan Kesenian Jakarta. Narasumber dan pemateri juga sangat jelas memberikan pemaparan materi, sesuai dengan konteks yang dibahas, program yang dilakukan adalah seminar/diskusi, workshop dan pertunjukan.

Pada penelitian ini berfokus pada program workshop yang dilakukan oleh Dewan Kesenian Jakarta sebagai upaya pelestarian tari Sipatmo. Kegiatan workshop yang dilaksanakan tanggal 8 Desember 2014, berikut rangkaian acara workshop pelestarian tari Sipatmo:

Tabel 4.8 Tabel susunan Acara Workshop Tari Sipatmo

No.	Waktu	Kegiatan	Tempat
1.	14.00 - 14.30	-Perjalanan menuju Taman Ismail Marzuki	Grand Indonesia ke Taman Ismail Marzuki
2.	14-30 - 15.00	Registrasi peserta Workshop dan persiapan	Selasar lantai 1 gedung Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki. Jakarta.
3.	15.00 - 15.15	-Pembukaan -Sambutan dari Julianti Parani -Perkenalan dengan narasumber, pelatih, pemusik	
4.	15.15 – 17.00	Pelatihan tari Sipatmo oleh Kartini Kisam Dan diiringi dengan Gambang Kromong oleh kelompok Entong Sukirman	
5.	17.00 – 17.30	-Berbagi informasi tentang tari Sipatmo dari beberapa seniman -Penutupan	

Kegiatan workshop yang di adakan di selasar Lantai 1 Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki para peserta yang mengikuti seminar di Galeri Indonesia kaya difasilitasi transportasi berupa bus dari Grand Indonesia menuju Taman Ismail Marzuki untuk mengikuti kegiatan selanjutnya yaitu workshop.

Dalam kegiatan workshop peserta diberikan materi yaitu tari Sipatmo. Gerak tari Sipatmo diajarkan langsung oleh Kartini Kisam, beliau adalah salah satu penari tari Sipatmo bersama Memeh Karawang pada Festival Tari Rakyat

tahun 1980an. Dalam kegiatan workshop ini adanya penenataan kembali gerak-gerak tari Sipatmo sehingga dikemas menjadi satu tarian yang utuh dengan iringan Sipatmo dan tarian tersebut dapat dijadikan materi atau bahan ajar dalam kegiatan tersebut.

Materi atau bahan ajar tari Sipatmo yang digunakan adalah gerak tari Sipatmo yang ditarikan pada Festival Tari Rakyat pada tahun 1980an itu. Saat kegiatan berlangsung, tarian diiringi langsung dengan instrumen Gambang Kromong oleh kelompok atau komunitas yang diketuai oleh bapak Entong Sukirman.

Materi tari Sipatmo dan iringan tari sipatmo yang diberikan pada kegiatan tersebut merupakan hasil mengingat-ingat kembali dan menyusun kembali gerakan serta iringan tari atau hasil rekontruksi para narasumber, karena sudah lama sekali tari Sipatmo tidak ditarikan lagi oleh orang-orang Betawi. Maka dari itu bukan hanya teori tetapi juga gerak serta bentuk tarian dan iringan tari yang asli sangat perlu diperkenalkan kembali dikalangan masyarakat Betawi, agar tarian ini terus dilestarikan, berkembang dan tidak dilupakan bahkan hilang.

C. Proses Perlindungan Tari Sipatmo Dalam Rangka Pelestarian Budaya Betawi

Perlindungan adalah sebuah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan berupa gagasan, perilaku, dan karya budaya termasuk harkat dan martabat serta hak budaya yang diakibatkan oleh perbuatan manusia atau pun proses alam. Proses ini dilakukan oleh Dewan Kesenian Jakarta untuk mencegah kepunahan pada tari Sipatmo yang pada saat itu sudah lama tidak terlihat lagi keberadaannya. Pada program perlindungan di dalam Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata terdapat beberapa proses yaitu di antaranya pencatatan, menghimpun, mengolah dan menata informasi kebudayaan. Maka dari itu Dewan Kesenian Jakarta yang berpayung oleh hukum menggunakan proses tersebut untuk melakukan upaya pelestarian tari Sipatmo.

Pada penelitian ini proses perlindungan yang berfokus pada penataan tari. Penataan tari Sipatmo oleh Dewan Kesenian Jakarta dijadikan salah satu cara untuk melestarikan tari Sipatmo. Menyusun gerak tari hingga menjadi tarian yang utuh dan bisa disebar luaskan kepada masyarakat lainnya dan sudah dijadikan sebagai materi workshop tari Sipatmo.

1. Proses Menata Tari Sipatmo Sebagai Upaya Pelestarian Seni Budaya Betawi

Menurut KBBI Menata adalah mengatur, menyusun, membenahi. Proses menata yang dilakukan oleh Dewan Kesenian Jakarta adalah menyusun Tari Sipatmo menjadi sebuah rangkaian gerak tari yang utuh. Proses ini dilakukan oleh kelompok tari Kartini Kisam di sebuah tempat latihan atau studio tari dimana gerak tari yang sudah dihimpun, dan diolah sudah dapat ditata menjadi rangkaian gerak tari dengan menggunakan iringan tari secara jelas.

Rekapitulasi gerak tari Sipatmo yang sudah ditata oleh Dewan Kesenian Jakarta dari struktur gerak tari pada halaman 47 sampai dengan 60 dapat disimpulkan bahwa tari Sipatmo adalah tarian yang utuh atau sempurna karena memiliki bagian awal (pembuka), bagian tengah (isi) dan bagian akhir (penutup). Tari Sipatmo mempunyai gerak pokok dan gerak penghubung, mempunyai gerak dan sikap. Tari Sipatmo dilihat dari unsur geraknya tidak banyak pengulangan dengan rekapitulasi gerak yang mempunyai 3 gugus, 11 kalimat, 14 frase dan 30 motif. Dari data diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada satu frase kebanyakan hanya memiliki 2 motif gerak saja, hal ini dapat dikatakan bahwa tari Sipatmo mempunyai gerak yang monoton tetapi mempunyai banyak frase gerak dimana menunjukkan 9 pintu yang harus dijaga oleh manusia.

Setelah proses menata tari Sipatmo menjadi sebuah rangkaian gerak tari maka tari Sipatmo sudah dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang baik dan data

yang jelas karena adanya proses penelitian pada awal program perlindungan dan memilih narasumber yang memang mempunyai data tentang tari Sipatmo dan pernah menjadi penari tari Sipatmo oleh Memeh Karawang. Acara workshop yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta yang bertujuan untuk melindungi kebudayaan tak benda yaitu tari Sipatmo mempunyai materi yang cukup jelas dan benar karena memiliki data, narasumber yang memang berkecimpung di kesenian Betawi khususnya tari Sipatmo.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini, seperti: lingkup tari, masyarakat, wilayah penelitian dan acara yang dibahas. Lingkup tari pada penelitian ini meliputi tari Coket. Terfokus pada tari Sipatmo yang diturunkan langsung dari Memeh Karawang ke ibu Kartini Kisam, yang dijadikan sebagai tarian dasar Sipatmo di kalangan budaya Betawi dan tari kreasi yang berpijak pada tari Sipatmo yang diturunkan ke ibu Kartini Kisam dan yang dijadikan sebagai bahan ajar dalam workshop tari Sipatmo pada acara Telisik Tari Topeng dan Coket yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2014. Wilayah penelitian hanya pada Dewan Kesenian Jakarta, berfokus pada pihak penyelenggara dan peserta pada proses pelestarian tari Sipatmo. Acara yang

diteliti juga hanya berfokus pada workshop tari Sipatmo dengan menggunakan program perlindungan dan proses-proses tertentu.